

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk eksploratif dan potensial. Dikatakan makhluk eksploratif, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan (*gharizah*) yang dapat di dikembangkan.

Manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakikatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaanya. Karena itu, bimbingan yang tidak searah dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negatif bagi perkembangan manusia.

Manusia diciptakan dengan membawa dua potensi atau disposisi yang sama-sama berkembang. Dua potensi ini tercantum dalam (QS. Asy-Syam, ayat 8-10) yang artinya :

“Maka Allah Swt. mengilhamkan kepada jiwa itu *fujur* dan *taqwa*, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya itu (dengan *taqwa*), dan merugilah orang yang mengotorinya (dengan *fujur*).

*Fujur* merupakan disposisi yang mendorong individu untuk berkembang menjadi kafir, fasik, musyrik, munafik, atau jahat. Sedangkan *taqwa* merupakan disposisi yang mendorong individu untuk berkembang menjadi mukmin, muslim, muhsin atau mutaqqin. Apakah kedua potensi tersebut dalam perkembangannya berlangsung secara alami, maka potensi *taqwa* akan mewujudkan dalam bentuk sikap, keyakinan atau kepercayaan individu terhadap *thagut* (sembahan atau sesuatu

yang dipertuhankan selain Allah Swt.), seperti terjadi di masyarakat primitif yang berlangsung tanpa perkembangan akal sehat atau norma agama.

Supaya individu atau manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang beragama (beriman dan bertaqwa) dan mengembangkan budaya “*rahmatan lil ‘alamin*” perlu diberikan intervensi, dalam hal ini adalah pendidikan agama. Melalui pendidikan agama ini diharapkan individu dapat mengembangkan potensi *taqwa* kepada Allah Swt. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka individu akan mampu mengendalikan potensi *fujur*, supaya tidak berwujud dalam bentuk-bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam dirinya. Yusuf (2001, hlm. 143) Problema yang terjadi dalam upaya mengembangkan potensi *taqwa* ini adalah : (1) proses menanamkan nilai-nilai agama itu memerlukan waktu yang tidak sedikit dan memerlukan ketekunan, kepiawaian, dan kesabaran; (2) banyaknya faktor-faktor eksternal yang justru dorongan atau daya tariknya sangat kuat bagi berkembangnya potensi “*fujur*” individu, sehingga tidak sedikit perkembangan *fujur* ini mendominasi *taqwa*. Apabila hal itu terjadi, maka pribadi individu itu akan diwarnai oleh akhlak yang buruk (*akhlakul madmumah*) yang pada gilirannya akan memunculkan perilaku-perilaku yang kurang baik, seperti: pencurian, perjudian, perzinahan, pembunuhan, minuman-minuman keras, ketidak jujuran, dan tidak amanah.

Agama adalah dimensi yang memiliki sebuah konsep bagi orangtua dalam mendampingi anak menjalani masa remaja yang penuh gejolak, misalnya dengan menghindari ungkapan-ungkapan yang bernada kasar dan memaksa. Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah, Muhammad Saw. agar mengajak manusia kepada jalan-Nya (agama-Nya) dengan hikmah, nasihat, dan dialog dengan cara yang lebih baik. Allah Swt. berfirman dalam (QS. An-Nahl, ayat 125) :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Inilah prinsip *Rabbani* dalam pergaulan untuk kepentingan pengajaran dan pengasuhan anak. Prinsip dasar di dalam pergaulan adalah kelunakan, kelembutan, dan kebaikan. Setelah itu barulah ada pengajaran. Sebab, bagaimana mungkin orangtua memperbaiki, mengajar, mengajak, dan menasihati anak khususnya remaja jika orangtua tidak mampu menjalin pergaulan yang baik dengan anak.

Penanaman nilai-nilai agama kepada seseorang agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Dalam (QS. Al-Tahrim, ayat 6) :“hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”.

Ayat ini memberikan isyarat kepada para orang tua bahwa mereka diwajibkan memelihara diri dan keluarganya dari murka Tuhan. Satu-satunya cara untuk menghindari sikap api neraka atau murka Tuhan dengan beragama yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing dan membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memiliki mental yang sehat, yakni mereka akan terhindar dari beban-beban psikologis dan mampu menyelesaikan dirinya secara harmonis dengan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi terhadap kemajuan atau kesejahteraan masyarakat.

Manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*). Ahmad Yamani (dalam Jalaludin, 2010, hlm. 101) mengemukakan :

”bahwa tatkala Allah Swt. membekali insan itu dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberinya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekiranya sebagai imbalan atas rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam. Hal inilah yang dapat mendorong insan tadi untuk mencari suatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbing disaat-saat yang gawat.”

Para ilmu jiwa belum sependapat tentang kemutlakan naluri beragama atau naluri keberagamaan pada diri manusia, namun hasil penelitian mereka sebagian besar membenarkan eksistensi naluri itu. Berbagai istilah mereka gunakan,

namun pada dasarnya istilah dimaksud membayangkan bahwa yang mereka maksud adalah dorongan yang menyebabkan manusia cenderung untuk mengikuti adanya suatu Dzat yang adikodrati (*superanatural*). Manusia di mana pun berada dan bagaimanapun mereka hidup, baik secara kelompok atau sendiri-sendiri terdorong untuk berbuat dengan memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada Dzat Yang Maha Tinggi.

Menurut Robert Nuttin (dalam Jalaludin, 2010, hlm. 102), dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti: makan, minum, intelek, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi, sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuh dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

Para ahli psikologi agama belum sependapat tentang rasa sumber rasa keagamaan ini. Rudolf Otto (dalam Jalaludin, 2010, hlm. 102) misalnya, menekankan pada dominasi rasa ketergantungan, sedangkan Sigmund Freud menekankan *libido sexsuil* dan rasa berdosa sebagai faktor penyebab yang dominan. yang penting adanya suatu pengakuan walaupun secara samar, bahwa tingkah laku keagamaan seseorang timbul dari adanya dorongan dalam sebagai faktor intern. Dalam perkembangan selanjutnya, tingkah laku keagamaan itu dipengaruhi pula oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya. Dengan kata lain, dorongan keagamaan itu berperan sejalan dengan kebutuhan manusia. Selain itu, dorongan ini juga berkembang selaras dengan tingkat usia.

Ajaran agama Islam, bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah manusia tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Langgulung (dalam Jalaludin, 2010, hlm. 103) mengatakan :

“Salah satu cirri fitrah ini ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal

mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama manusia sebagian dari fitrah-Nya”.

Dengan demikian, anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan. Kalau ada orang yang tidak mempercayanya adanya Tuhan bukanlah merupakan sifat dari asalnya, tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan.

*Munjid* juga ditemukan fitrah manusia mempunyai arti yaitu: “sifat yang mensifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan.”

Arti-arti tersebut masih bersifat umum, untuk mengkhususkan arti fitrah hendaklah diperhatikan maksud firman Allah Swt. Dalam (QS. Al-Rum, ayat 30):

”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah). Tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sebagai fitrahnya”.

Mushthafa Al-Maraghi menafsirkan ayat di atas sebagai berikut :

“Tetapkanlah pada tabiat yang telah ditetapkan Allah pada diri manusia, maka, Allah menjadikan fitrah mereka itu cenderung kepada tauhid itu sendiri dengan petunjuk yang benar dan berasal dari akal”.

(Arifin, 2005, hlm 327), berdasarkan pandangan ulama yang telah memberikan makna terhadap istilah fitrah yang diangkat dari firman Allah dan sabda nabi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya.

Di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Komponen itu terdiri atas :

1. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada agama Islam. Dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi agama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi, namun tidak dapat dididik menjadi ateis (anti-Tuhan).

2. Kemampuan dasar untuk beragama Islam (*ad-dinul qayyimaah*), dimana faktor iman merupakan intinya. Muhammad Abduh, Ibnu Qayyim, Abu A'la Al-Maududi, Sayyid Qutb berpendapat sama bahwa fitrah manusia mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah atau identik dengan fitrahnya. Ali Fikry lebih menekankan pada peranan hereditas (keturunan) dari bapak ibu yang menentukan agama anaknya. Faktor keturunan psikologis (hereditas kejiwaan) dari orang tua merupakan salah-satu aspek dari adanya kemampuan dasar manusia itu.
3. *Mawahib* (bakat) dan *Qabiliyyat* (tendensi atau kecenderungan), yang mengacu kepada keimanan kepada Allah Swt. Dengan demikian, maka fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Karena iman bagi seorang mukmin merupakan *elan vita* (daya penggerak utama) dalam dirinya yang member semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah Swt.

Fitrah itu dapat dilihat dari dua segi yakni: *pertama*, segi naluri sifat pembawaan manusia atau potensi tauhid yang menjadi potensi manusia sejak lahir dan yang *kedua*, dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya. Jadi, potensi manusia dan agama waktu itu merupakan salah satu hal yang tampak dalam dua sisi, ibarat mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama. Dilihat dari satu sisi ia adalah potensi dan dari sisi lainnya ia adalah wahyu.

Langgulung (dalam Jalaludin, 2010, hlm. 104) memandang bahwa sifat-sifat Tuhan yang 99 macam (*asma'ul husna*) merupakan potensi yang masing-masingnya berdiri sendiri. Tetapi, bila dikombinasikan akan timbul sifat-sifat tau potensi manusia yang jumlahnya berjuta-juta macamnya.

Dalam fitrah tidak terdapat komponen psikologis apa pun, karena fitrah diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci bersih yang reseptif terbuka kepada pengaruh eksternal, termasuk pendidikan. Kemampuan untuk mengadakan reaksi atau responsi (jawaban) terhadap pengaruh dari luar tidak terdapat pada fitrah.

Perndapat ini dikembangkan oleh para ulama ahli sunnah wal jammah atau beberapa filosofi musim antara lain Al-Gazhali.

Karena adanya fitrah ini, maka manusia selalu membutuhkan pandangan hidup yang disebut agama. Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat modern, pra modern, maupun masyarakat primitif. Mereka akan merasakan ketenangan dan ketentraman diri dan mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa Allah Swt. Berfirman (QS. Al-Rad, ayat 28): "Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat kepada Allah, hati akan menjadi tenang".

Perkembangan yang negatif tersebut akan terlihat dalam berbagai sikap dan tingkah laku yang menyimpang. Bentuk tingkah laku menyimpang ini terlihat dalam kaitannya dengan kegagalan manusia untuk memenuhi kebutuhan, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam mempelajari perkembangan jiwa keagamaan perlu terlebih dulu dilihat kebutuhan-kebutuhan manusia secara menyeluruh. Sebab, pemenuhan kebutuhan yang kurang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani akan menyebabkan timbul ketimpangan dalam perkembangan. Jiwa keagamaan yang termasuk aspek rohani (psikis) akan sangat tergantung dari perkembangan aspek fisik. Dan semikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa kesehatan fisik akan berpengaruh pada kesehatan mental. Selain itu, perkembangan juga ditentukan oleh tingkat usia.

Masalah dalam kesadaran beragama ini adalah problema keimanan, yaitu masalah proses perkembangan keimanan dan konflik keyakinan dengan situasi kehidupan sosial budaya yang dihadapi (seperti ekonomi, politik, dan hubungan sosial). Masalah besar yang terjadi dalam kehidupan adalah munculnya berbagai kondisi yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan atau agama yang dianut. Bagi mereka yang kehidupan agamanya masih labil, kondisi ini akan menimbulkan konflik dalam dirinya, yang apabila kurang mendapat bimbingan akan cenderung terjerumus ke dalam kondisi tersebut.

Siti Mas Rini Andrianidewi K, 2014

*Program bimbingan @ konseling pribadi sosial berdasarkan profil kesadaran beragama*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Korban akibat kondisi tersebut tidak hanya orang dewasa (dengan perilaku kolusi, penyelewengan wewenang atau pelecehan seksual), tetapi dapat juga terjadi pada remaja. Remaja yang kadar keimanannya masih labil akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal yang menarik hati atau keinginannya, tetapi kondisi ini bertentangan dengan norma agama. Karena daya tarik lingkungan begitu kuatnya sehingga tidak sedikit remaja yang menjadi korban.

Kondisi lingkungan yang memiliki daya tarik bagi remaja tetapi bertentangan dengan norma agama itu, diantaranya film-film atau foto porno, minuman keras, ganja/ narkotika dan zat adiktif lainnya, model pakaian, kehidupan malam (diskotek), dan pemakaian alat kontrasepsi. Kondisi tersebut menjadi pemicu merebaknya penyimpangan yang menyebabkan dekadensi moral di kalangan remaja seperti: *free sex*, mabuk, perkelahian massal (tawuran), berpakaian tidak senonoh dan terjadinya tindakan kriminal.

Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek *habluminallah* maupun *hablumminannaas*.

Yusuf (2001, hlm.145) mengungkapkan secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama itu sebagai berikut: (1) memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya (yang tampak maupun tersembunyi) tidak terlepas dari pengawasan Allah Swt.. Kesadaran ini terefleksi dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan Allah Swt.; (2) mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari; (3) memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama atau romantika kehidupan yang ditetapkan Allah Swt., yaitu bahwa kehidupan setiap manusia berfluktuasi antara suasana kehidupan yang “*usron*” (kesulitan/ musibah) atau “*yusron*” (kemudahan/anugerah/nikmat); (4) bersyukur pada saat mendapatkan anugerah terbaik dengan ucapan (membaca *hamdalah*)



maupun perbuatan (ibadah *mahdhah*, mengeluarkan zakat atau sedekah; (5) bersabar pada saat mendapat musibah. Setiap insan yang hidup di dunia ini akan dicoba oleh Allah Swt. dengan diberikan musibah (segala sesuatu yang tidak disenangi kepadanya), baik yang ringan maupun yang berat. Bagi orang yang telah matang sikap keagamaannya tatkala dia mendapatkan musibah, akan menyadari bahwa hal itu merupakan ujian dari Allah Swt. yang akan meningkatkan nilai keimanannya; (6) menjalin dan memperkokoh “ukhuwah Islamiyah” (tali persaudaraan dengan sesama muslim) dan “ukhuwah insaniah/basyari’ah (tali persaudaraan dengan manusia lainnya dengan tidak melihat latar belakang agama, suku, ras, maupun status sosial ekonominya). Jalinan persaudaraan itu diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran; (7) senantiasa menegakan “*amar ma’ruf dan nahi munkar*”, mempunyai *ruhul jihad fisabilillaah*, menebarkan mutiara nilai-nilai Islam dan mencegah dan memberantas kemusyrikan, kekufuran, dan kemaksiatan.

Dengan demikian, apabila hendak mengubah tingkah laku manusia yang rendah menjadi luhur, maka tidak ada jalan lain kecuali harus mengubah *mafhum*-nya terlebih dahulu. Tercantum dalam (QS. Ar-Rad, ayat 11): “Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri megubah apa yang ada pada diri mereka”.

Satu-satunya jalan untuk mengubah *mafahim* seseorang adalah dengan mewujudkannya suatu pemikiran tentang kehidupan dunia sehingga dapat terwujud mafahim yang benar tentang kehidupan tersebut. Namun, pemikiran seperti ini tidak akan melekat erat dan memberikan hasil yang berarti, kecuali apabila terbentuk dalam dirinya pemikiran tentang alam semesta, manusia, dan hidup. Semua itu akan dicapai dengan memberikan kepada manusia pemikiran menyeluruh dan sempurna tentang apa yang ada di balik ketiga unsur utama tadi. Sebab, pemikiran menyeluruh dan sempurna semacam ini merupakan landasan berpikir (*al-qa’idah al-fikhriyah*) yang melahirkan seluruh pemikiran cabang tentang kehidupan dunia.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bersama Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) pada 23 -27 Desember 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia meliputi : (1) UKDM : lebih kurang 107 kepengurusan; (2) Tutorial : lebih kurang 30 kepengurusan dan lebih kurang 200 tutor; (3) Sciemic : lebih kurang 20 kepengurusan; (4) Baqi: lebih kurang 119 kepengurusan; (5) UPTQ : kurang dari 10 kepengurusan; (6) Kalam : lebih kurang 51 kepengurusan; (7) Al-qolam : lebih kurang 45 kepengurusan.

Berdasarkan rekapitulasi semester genap 2011/2012, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia sebanyak 38.772 orang. UPI melalui kebijakan dan program peningkatan mutu pembinaan kemahasiswaan (Renstra UPI 2011-2015). Maka, jika dikalkulasikan antara jumlah mahasiswa UPI dan mahasiswa yang mengikuti UKM keislaman maka didapat 38.772 mahasiswa upi – 582 mahasiswa yang mengikuti UKM keislaman terdapat sejumlah 38.190 mahasiswa yang tidak mengikuti UKM keislaman. Selain itu, jika di prosentasikan jumlah mahasiswa yang terlibat langsung UKM keislaman adalah 1,5 % mahasiswa.

Kekosongan rohaniyah dalam diri remaja memberikan peluang munculnya berbagai problema yang kompleks, baik bersifat personal maupun sosial, keadaan ini akan berdampak kepada suasana psikologisnya. Suasana psikologis tersebut, seperti : perasaan cemas, khawatir yang berlebihan, perasaan terasingkan dari lingkungan, penyimpangan moral dengan pola perilaku tertentu. Keyakinan agama yang terbentuk pada diri remaja dapat dijadikan patokan sampai sejauh mana remaja memiliki *sense of responsibility* dalam menghadapi tekanan psikologis yang dihadapinya, sehingga remaja mampu mempengaruhi pengaruh negatif yang datang dari luar. Darajat (dalam Yusuf, 2001, hlm. 131) mengemukakan :

“semakin dekat seseorang kepada Tuhan dan semakin banyak ibadahnya, maka akan tentamrah jiwanya, serta semakin mampu menghadap kekecewaan dan kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh seseorangdari agama akan semakin sulit baginya untuk mencari ketentraman batin.”

Hasil penelitian Richard & Bergin (dalam Yusuf, 2007, hlm.23-24) pada tahun 2004 mengenai pengaruh agama terhadap kesehatan fisik dan mental

menunjukkan individu yang memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan ajaran agama lebih memiliki penyesuaian psikologis, memiliki perilaku seksual yang sehat, dan terhindar dari gangguan jiwa dibandingkan orang yang kurang taat beragama. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa hampir 100 penelitian menemukan agama menjadi faktor penghalang, perintang, pencegah penyalahgunaan obat-obatan terlarang, atau meminum minuman keras, naik di kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa.

Penelitian di Amerika tentang ketertarikan terhadap dimensi spiritualitas keagamaan. Baker mengemukakan (Hayati, 2008, hlm.2) menunjukkan 90% orang Amerika percaya pada Tuhan dan 85% melakukan peribadatan dan percaya secara pribadi memiliki kekuatan menyembuhkan. Wallis mengemukakan (Hayati, 2008, hlm.2) bahwa 62% orang Amerika percaya bahwa agama adalah suatu hal yang penting dan menjadi bagian dalam hidup mereka, dan presentase yang paling banyak adalah berkembang pembiasaan mengenai spiritualitas dan keagamaan dalam tabloid-tabloid mingguan di Amerika. Dan statistik ini menunjukkan bahwa orang Amerika cenderung memikirkan tentang aspek spiritualitas dan keagamaan dalam hidup mereka. Meningkatnya minat pada spiritualitas dan keagamaan tidak hanya terjadi di Amerika saja, organisasi seperti ini *amnesty internasional interfaith network for human right* mengindikasikan spiritualitas dan keagamaan terjadi secara menggobal.

Menurut Teal (2008), "agama memberikan remaja rasa nilai mutlak untuk membangun kehidupan di sekitarnya. Memiliki iman agama membantu remaja menghadapi tahun sulit transisi. Agama memberikan remaja tujuan yang lebih tinggi bagi kehidupannya". Sejalan dengan pendapat Smith (Elliott, 2005) yang menyatakan "agama merupakan faktor dalam kehidupan remaja Amerika, mempengaruhi sikap dan perilaku dengan cara yang umumnya dipandang sebagai positif dan konstruktif".

Elliott (2005) mengemukakan beberapa hasil penelitian berkenaan hubungan antara agama dan perilaku remaja. Studi Meier yang dilakukan tahun 2003 menunjukkan pergeseran penurunan usia pertama kali hubungan seksual

pada remaja yang kurang memahami nilai-nilai agama. Penelitian yang dilakukan Edgar pada tahun 2004 menunjukkan mayoritas remaja yang hamil muda terpapar HIV/AIDS adalah para remaja yang melakukan hubungan seksual secara aktif sebelum pernikahan. Studi oleh Pearce dan Haynie tahun 2004 menemukan hubungan antara rendahnya pemahaman agama dengan kejahatan. Pada studi yang dilakukan Evans, Cullen, Dunaway, & Burton tahun 1995 menunjukkan kemandirian agama sebagai isolator terhadap kejahatan dan kenakalan.

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia, penelitian Adisti dan Rotandoyono (2008) menunjukkan semakin tinggi religiusitas semakin rendah perilaku seks bebas. Penelitian Arfaria (2010) menyatakan sumbangan efektif (SE) variabel religiusitas terhadap variabel rasa aman sebesar 11%. Penelitian Rahmawati (2005) terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan pengendalian diri dalam pergaulan heteroseksual pada siswa MAN Kendal tahun ajaran 2004/2005. Paparan hasil penelitian baik di Indonesia maupun di Amerika menunjukkan pemahaman keagamaan memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan remaja untuk berperilaku. Implikasinya apabila remaja dalam hal ini peserta didik tidak memiliki kompetensi keagamaan, diasumsikan dapat terlibat pada berbagai permasalahan mulai dari mencontek, berbohong, tawuran, menjalin relasi dengan lawan jenis secara tidak sehat, melakukan tindak kenakalan, melakukan tindak kriminal, mempergunakan narkoba, psikotropika dan zat adiktif, mengalami kecemasan tinggi, depresi, hingga melakukan *sex* bebas.

Sejalan dengan dua konsep pendidikan yang berkembang dalam pendidikan yaitu pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*) dan pendidikan untuk semua (*education for all*), maka Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, menegaskan bahwa pelayanan bimbingan konseling sebagai bagian integral pendidikan juga dituntut untuk melakukan reorientasi pelayanan menjadi konseling sepanjang hayat (*lifelong counseling*) dan konseling untuk semua (*counseling for all*). Dengan demikian, pelayanan bimbingan konseling mencakup pelayanan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Daradjat (1997, hlm.27) terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam membentuk perilaku anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga (orangtua), sekolah (para guru) dan masyarakat. Tetapi, dari ketiganya, lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama terhadap pendidikan bagi anak.

Sappington & Braker (Garliah & Wulandari, 2003) pada hasil penelitiannya menunjukkan pentingnya peranan agama dalam membentuk komunikasi yang harmonis dan kekuatan positif pada pikiran seseorang.

Setelah melihat dampak buruk yang muncul akibat kurangnya jalinan komunikasi yang bersifat dialogis antara orangtua dengan anaknya yang remaja maka sangat diperlukan upaya untuk mengatasinya. Salah satu program yang dapat dilakukan untuk kesadaran agama adalah dengan mengembangkan sikap dan nilai-nilai sesuai dengan idealis agama yang mendalam sehingga *frame of religious reference* (pola dasar hidup keagamaan) yang dapat diharapkan menjadi pengontrol segala aktivitas hidupnya dalam masyarakat.

Untuk mencapai ketenangan hati, manusia selalu berusaha mendekatkan diri (*taqqarub*) kepada Tuhan; hanya saja caramereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan berbeda-beda sesuai dengan ajaran yang mereka anut.

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kulikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Pendidikan yang hanya meaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual. Terkait dengan pentingnya bidang bimbingan dalam pendidikan ini, Phenix (Sunaryo K., 1988, hlm.11-12) (dalam Yusuf, 2009, hlm.4-5) mengemukakan sebagai berikut :

*... person may nor ordinary be ready for mature understanding of self and others, for moral insight, and for integrative perpective until they have passed beyond the usual period of formal general education. Such a*

*conclusion points to the need for continuing general education throughout life, particularly in the field of applied psychology (especially guidance and counseling on an individual or group basic with an exitensial emphasis...).*

Ketiga bidang utama pendidikan di atas lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

1. Bidang Administratif dan Kepemimpinan

Bidang ini menyangkut kegiatan pengelolaan program secara efisien. Pada bidang ini terletak tanggung jawab kepemimpinan (kepala sekolah dan staf administrasi lainnya), yang terkait dengan kegiatan perencanaan, organisasi, deskripsi jabatan atau pembagian tugas, pembiayaan, penyediaan fasilitas atau sarana prasarana (material), supervise, dan evaluasi program.

2. Bidang Instruksional dan Kulikuler

Bidang ini terkait dengan kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap. Pihak yang bertanggung jawab secara langsung terhadap bidang ini adalah para guru.

3. Bidang Pembinaan Siswa (Bimbingan dan Konseling)

Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Personel yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bidang ini adalah guru pembimbing dan konselor.

Dapatlah ditegaskan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu memahami dirinya dan dunianya, dan dalam konteks pendidikan bimbingan terfokus kepada pengembangan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi individu memperoleh kesuksesan belajar. Dengan penggunaan istilah bimbingan yang dikenal program bimbingan, layanan bimbingan, personel bimbingan, konselor bimbingan, kurikulum bimbingan, dan bahan bimbingan. Betapa menimbulkan kekacauan apabila istilah bimbingan dan konseling dipertukarkan. Myrick (dalam Kartadinata, 2011, hlm.24) menegaskan bahwa "*The matters*

*become more confusing when people interchange the terms “guidance” and “counseling”.*

Penggunaan istilah bimbingan tetap dipertahankan sebagai kekuatan jati diri layanan ahli bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis yang diampu oleh pendidik professional yang disebut konselor. Upaya pendidikan (pedagogis) berdasarkan kepada pandangan tentang hakikat manusia; pandangan tentang bimbingan dan konseling harus dilihat dari konteks dan berdasarkan hakikat manusia dan hakikat pendidikan, dan keberadaan bimbingan di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari pendidikan itu sendiri.

Bimbingan turut bertanggung jawab dalam merealisasikan ketiga fungsi pendidikan (pengembangan, diferensiasi, dan integrasi) sebagaimana digambarkan. Bimbingan dan konseling ada di dalam pendidikan walaupun tidak semua permasalahan pendidikan dibicarakan di dalam bimbingan dan konseling. Dalam upaya membantu manusia mencapai pribadi yang utuh, bimbingan dan konseling peduli terhadap upaya pengembangan kemampuan nalar yang motekar (kratif) untuk bisa hidup baik dan benar. Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi pendidikan akan terarah kepada upaya membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperhalus (*refine*), menginternalisasikan, memperbaharui, mengintegrasikan system nilai yang diwujudkan secara kongruen ke dalam pola perilaku yang mandiri. Tampak di sini bahwa upaya membantu individu melalui bimbingan dan konseling amat mungkin diperlakukan dan digunakan berbagai metode dan teknik psikologis untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan perilaku individu. Akan tetapi tidak berarti bahwa bimbingan dan konseling adalah sebuah psikologi terapan belaka, karena bimbingan dan konseling adalah upaya normatif yang bersandar dan terarah kepada pengembangan manusia sesuai dengan hakikat eksistensial.

M.D. Dahlan (dalam Kartadinata, 2011, hlm.25) Apabila pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia yang bercirikan taqwa maka bimbingan dan konseling tidak cukup hanya bertopang pada kaidah-kaidah psikologis dan

sosio-kultural belaka melainkan harus menangkap eksistensi manusia sebagai makhluk Allah Swt.

Prayitno & Erman Amti (dalam Yusuf & Juntika Nurihsan, 2009, hlm.133) Landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menitikkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling. Pembahasan landasan religius ini, terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling.

Pendekatan bimbingan dan konseling yang terintegrasi didalamnya dimensi agama, ternyata sangat disenangi oleh masyarakat Amerika dewasa ini. Kondisi ini didasarkan kepada hasil polling Gallup (dalam Yusuf & Juntika Nurihsan, 2009, hlm.133) pada tahun 1992 yang menunjukkan :

1. Sebanyak 66% masyarakat menyenangi konselor yang professional, yang memiliki nilai-nilai keyakinan dan spiritual.
2. Sebanyak 81% masyarakat menyenangi proses konseling yang memperhatikan nilai-nilai keyakinan (agama).

Terkait perlunya pengintegrasian nilai-nilai agama dalam konseling, Marsha Wiggins Frame (dalam Yusuf & Juntika Nurihsan, 2009, hlm.133) mengemukakan bahwa agama sepatutnya mendapat tempat dalam praktek-praktek konseling atau psikoterapi. Pemikiran ini didasarkan kepada beberapa alasan (kasus di Amerika).

1. Mayoritas orang Amerika meyakini Tuhan, dan mereka banyak yang aktif mengikuti peribadatan digereja, sinagon, mesjid, atau tempat-tempat ibadah lainnya. Data ini menunjukkan bahwa klien pada umumnya memiliki latar belakang agama yang membentuk sikap, keyakinan, perasaan, dan tingkah lakunya.
2. Terdapat tumpang tindih dalam nilai dan tujuan antara konseling dengan agama, seperti menyangkut upaya membantu individu agar dapat mengelola berbagai kesulitan hidupnya. Sehubungan dengan hal ini, sudah selayaknya profesi konseling mengaku nilai-nilai agama klien dan konselor, bukan mengabaikannya.



3. Banyak bukti empirik yang menunjukkan bahwa keyakinan beragama telah berkontribusi secara positif terhadap kesehatan mental. Dengan demikian dimensi agama dalam kehidupan klien dapat menjadi alat bantu dalam upaya terapeutik.
4. Agama sudah sepatutnya diintegrasikan ke dalam konseling dalam upaya mengubah pola berpikir yang berkembang di akhir abad 20. Dalam hal ini gerakan postmodern telah menjembatani perbedaan antara ilmu dan agama, dan telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk mengintegrasikan kedua dimensi tersebut ke dalam pendekatan psikoterapi (konseling) yang holistik (komprehensif).
5. Kebutuhan yang serius untuk mempertimbangkan konteks dan latar belakang budaya klien, mengimplikasikan bahwa konselor harus memperhatikan secara sungguh-sungguh tentang peranan agama dalam budaya. Bagi kebanyakan klien, keyakinan dan praktek beragama merupakan aspek fundamental dalam budayanya. Ringkasnya, intervensi konseling yang memperhatikan keyakinan dan praktek beragama klien akan meningkatkan efektivitas kinerja konselor.

Mengingat pentingnya peranan agama dalam pengembangan mental yang sehat, maka sepatutnyalah dalam keluarga diciptakan situasi kehidupan yang agamis, seperti shalat berjamaah, menelaah kitab suci dan berakhlakul karimah. Sikap dan nilai yang demikian itu akan berkembang menjadi akhlaq yang mulai serta memiliki keseimbangan antara individu dan ruhaniah dan jasmaniah dan sebagainya. Dengan melalui *group guidance*, sikap dan nilai tersebut lebih mudah berkembang. Misalnya *group discussion* (kelompok diskusi), dan lain sebagainya.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kesadaran agama yakni dengan bimbingan dan konseling dalam bidang sikap dan nilai sangat diperlukan. Menyediakan kesempatan bagi individu untuk dapat mengembangkan sikap dan nilai-nilai sesuai dengan idealis agama yang mendalam sehingga *frame of religious reference* (pola dasar hidup keagamaan) yang dapat diharapkan menjadi pengontrol segala aktivitas hidupnya dalam masyarakat. Maka dari itu sikap berhubungan dengan masyarakat atau lingkungan hidup perlu dikembangkan

melalui wibawa sebagai seorang konselor, di dalam dan di luar aktivitas dalam berbagai peristiwa dan kegiatan lapangan hidup. Pendekatan situasional serta psikologis kepada mahasiswa terutama pada saat-saat menghadapi kehidupan pribadi maupun sosialnya adalah sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan nilai-nilai dalam diri pribadi mereka masing-masing. Sikap pribadi tersebut akan memancarkan sinarnya dalam segala kegiatannya, baik terhadap alam sekitar, terhadap Tuhan, maupun terhadap dirinya sendiri sebagai manusia yang harus hidup dalam realitas yang ada. Firman Allah Swt. Dalam surat (QS. Ali-Imran, ayat 112)

“akan dikenakan kepada mereka suatu kehinaan di mana saja berada kecuali mereka yang mempunyai hubungan dengan Tuhannya dan hubungan dengan masyarakatnya dan mereka kembali kepada kemurkaan Allah”

Populasi penelitian terhadap Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2014/ 2015. Pemilihan Mahasiswa Departemen Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2014/ 2015 berdasarkan pada visi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai pusat kajian dan pelopor dalam kajian dan pengembangan teori dan praktik pendidikan yang bersumber pada Al-qur'an dan Al-hadist dan unggul dalam pengembangan akhlak dan kepribadian Islami. Pemilihan Mahasiswa Departemen Ilmu Pendidikan Agama Islam didasari bahwa Mahasiswa diharapkan jauh lebih memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengaplikasian bidang kajian keilmuan agamanya dibandingkan dengan departemen yang lain.

Kondisi ini sangat memungkinkan untuk menjadikan profesi yang intelektual religius. Bila tidak diberi bimbingan dan pengarahan, lebih khususnya meningkatkan kesadaran dalam dimensi agama. Maka, dengan program bimbingan dan konseling komprehensif khususnya dibidang keagamaan mampu

Siti Mas Rini Andrianidewi K, 2014

*Program bimbingan @ konseling pribadi sosial berdasarkan profil kesadaran beragama*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan sarana dan prasarana bagi mahasiswa. Sebab, bimbingan dan konseling dalam keseluruhan proses pendidikan di perguruan tinggi bertujuan agar mahasiswa mencapai perkembangan yang optimal secara akademis, psikologis, dan sosial. Secara akademis, hasil bimbingan dan konseling dicerminkan oleh kecepatan mahasiswa mencapai penyesuaian akademis dan prestasi belajar yang memadai. Secara psikologis, pelayanan bimbingan dan konseling menghasilkan perkembangan dan kematangan pribadi. Secara sosial, berupa pencapaian penyesuaian dan memiliki keterampilan sosial yang memadai.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Seperti apa profil kesadaran beragama Mahasiswa Departemen Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2014/ 2015?
2. Bagaimana program bimbingan dan konseling berdasarkan profil kesadaran beragama Mahasiswa Departemen Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2014/ 2015?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum

Penelitian ini secara umum ditunjukkan untuk memperoleh rumusan implikasi bimbingan dan berdasarkan profil kesadaran beragama pada Mahasiswa Departemen Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2014/ 2015.

2. Tujuan khusus

- a. Memperoleh gambaran umum profil kesadaran agama Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2014/ 2015.

- b. Memperoleh implikasi bimbingan dan konseling berkenaan kesadaran beragama yang sesuai dengan kebutuhan Mahasiswa Departemen Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2014/ 2015.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi konselor, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesadaran beragama Mahasiswa Departemen Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2014/ 2015 sebagai pijakan dalam memberikan bantuan.
- b. Bagi Universitas, diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi baik moril ataupun materil dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dikhususkan untuk meningkatkan kesadaran agama mahasiswa dengan motto Universitas Pendidikan Indonesia: *educatif, ilmiah dan religius*.

### **2. Teoretis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam upaya kesadaran beragama Mahasiswa Departemen Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2014/ 2015.

## **E. Sistematika Penulisan**

Skripsi ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian serta struktur organisasi penelitian.

Siti Mas Rini Andrianidewi K, 2014

*Program bimbingan @ konseling pribadi sosial berdasarkan profil kesadaran beragama*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bab II kajian pustaka, berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian berisi tentang teori-teori yang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.
3. Bab III metode penelitian penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan analisa data.
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri atas dua hal utama analisis data untuk temuan penelitian serta analisis temuan berdasarkan kajian teoretis dan temuan terdahulu.
5. Bab V simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian.
6. Daftar pustaka berisi daftar sumber rujukan tertulis yang pernah dikutip dalam skripsi.
7. Lampiran-lampiran, berisi berbagai dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi.

